

## Tantangan Pendidikan karakter di era digital

Kartika Putri Sagala<sup>1\*</sup>, Lamhot Naibaho<sup>1</sup>, Djoys Anneke Rantung<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Kristen Indonesia

[kputrisagala@gmail.com](mailto:kputrisagala@gmail.com)\*

| Received: 08/01/2024

| Revised: 16/01/2024

| Accepted: 17/01/2024

Copyright©2024 by authors, all rights reserved. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

### Abstrak

Dalam lingkungan digital, siswa dihadapkan pada berbagai stimulasi yang dapat memengaruhi pembentukan karakter mereka. Tantangan utama melibatkan bagaimana mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab di tengah arus informasi yang berlimpah, serta membimbing generasi muda untuk mengembangkan literasi digital yang seimbang dengan nilai-nilai kehidupan. Tantangan lain yang mencakup perkembangan perilaku cyberbullying, kecanduan media sosial, dan kurangnya pengawasan dalam pemanfaatan teknologi. Diperlukan upaya kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang, di mana teknologi dapat menjadi alat yang mendukung pengembangan karakter, bukan penghambatnya. Oleh karena itu, strategi inovatif dan pendekatan holistik perlu diterapkan agar pendidikan karakter tetap relevan dan efektif di tengah perubahan dinamis dalam era digital ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tantangan pendidikan karakter di era digital dan solusi untuk mengatasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, seperti pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kurikulum digital dan pelibatan orang tua secara aktif, pendidikan karakter di era digital dapat menjadi landasan yang kokoh bagi pengembangan pribadi yang positif pada generasi yang semakin terkoneksi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Era Digital

### Abstract

*In a digital environment, students are exposed to various stimulations that can influence the formation of their character. The main challenges include how to teach honesty and responsibility amidst the abundant flow of information, as well as guiding the younger generation to develop digital literacy that is balanced with life values. Other challenges include the development of cyberbullying behavior, social media addiction, and lack of supervision in the use of technology. Collaborative efforts are needed between educators, parents and related parties to create a balanced educational environment, where technology can be a tool that supports character development, not an obstacle to it. Therefore, innovative strategies and holistic approaches need to be implemented so that the character of education*

*remains relevant and effective amidst dynamic changes in this digital era. The aim of this research is to solve the challenges of character education in the digital era and solutions to overcome them. The method used in this research is a library study. The results of this research show that with the right strategy, such as integrating character values in the digital curriculum and actively involving parents, character education in the digital era can become a solid foundation for positive personal development in an increasingly connected generation.*

*Keywords: Character Education, Digital Era*

## 1. Pendahuluan

Di era digital yang gejolak ini, pendidikan karakter menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan mendalam. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat membawa dampak besar pada cara individu, terutama generasi muda, berinteraksi dengan dunia sekitarnya. (Verdinandus Lelu Ngongo, Taufiq Hidayat, 2019) Pendidikan karakter, yang pada dasarnya bertujuan membentuk nilai-nilai positif, integritas, dan moralitas individu, kini dihadapkan pada dinamika yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Salah satu tantangan utama pendidikan karakter di era digital adalah pengaruh media sosial dan konten online. Anak-anak dan remaja sering terpapar oleh beragam informasi, termasuk yang tidak selalu positif atau mendukung pembentukan karakter yang baik. Konten yang merusak, hoaks, serta perilaku cyberbullying dapat mempengaruhi perkembangan moral dan sosial generasi muda. Pendidik dan orang tua perlu mencari cara efektif untuk membimbing anak-anak dalam menggunakan teknologi secara bijak dan kritis. (Annisa Dwi Hamdani, 2021) Selain itu, Lestari, S berpendapat bahwa perubahan paradigma dalam pembelajaran yang semakin cenderung kepada metode daring (online) juga menjadi tantangan tersendiri. Interaksi yang lebih sedikit dengan lingkungan fisik sekolah dapat mengurangi peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kerjasama. (Lestari. S, 2018) Oleh karena itu, Pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara kreatif dalam platform digital agar dapat memberikan pengalaman belajar yang holistik.

Menurut Lase, D tantangan lainnya adalah kecenderungan individualisme yang dapat diperkuat oleh media sosial dan teknologi. Pendidikan karakter tradisional menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kerjasama dan empati, namun, era digital dapat memperkuat individualisme yang berlebihan. (Lase D, 2019) Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi dan moral seseorang. Melalui pendidikan karakter, individu dapat mengembangkan nilai-nilai positif seperti integritas, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan karakter bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga membimbing individu untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan memiliki etika yang baik. Pendidikan karakter membantu melatih kesadaran diri terhadap nilai-nilai moral, sehingga individu mampu membuat keputusan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pentingnya toleransi, rasa hormat, dan empati, seseorang dapat membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter juga membantu mengatasi tantangan dan rintangan dalam kehidupan. Individu yang memiliki karakter kuat cenderung lebih tangguh menghadapi tekanan, frustrasi, dan godaan negatif. Mereka memiliki dasar moral yang kokoh untuk

menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif (Lase D, 2019).

Oleh karena itu, perlu pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan karakter yang mendorong rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama. Dalam menghadapi tantangan ini, kerjasama antara pihak sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi krusial. Pendekatan holistik yang melibatkan semua stakeholder dapat membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter positif di era digital ini. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis akan menjabarkan secara sistematis tantangan-tantangan pendidikan karakter di era digital dan strategi untuk menghadapinya.

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Metode studi pustaka adalah metode penelitian yang bersifat naratif atau deskriptif melalui penelusuran sumber pustaka yang relevan dengan topik yang dibahas. (Riduwan, 2009). Penelitian ini dimulai dengan identifikasi sumber-sumber informasi, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen terkait lainnya. Selanjutnya, peneliti melakukan pencarian secara sistematis untuk mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi temuan utama, argumen, dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan oleh penulis-penulis sebelumnya. Peneliti kemudian menyusun sintesis literatur, menghubungkan temuan-temuan tersebut, dan menyajikannya secara terstruktur dalam penelitian.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Era Digital**

Era digital merujuk pada periode waktu di mana teknologi informasi dan komunikasi, terutama komputer dan internet, memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Era ini ditandai oleh transformasi besar-besaran dalam cara kita bekerja, belajar, berkomunikasi, dan bahkan berhibur. Pada dasarnya, era digital mencerminkan peralihan dari penggunaan teknologi konvensional menuju teknologi yang lebih canggih dan terhubung.

Salah satu aspek kunci dari era digital adalah konektivitas yang semakin luas dan cepat, yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi dan berbagi informasi secara instan di seluruh dunia. Internet menjadi tulang punggung dari revolusi digital ini, menghubungkan miliaran orang dan perangkat di berbagai penjuru dunia (Astuti. Y. D, 2017). Perkembangan teknologi jaringan juga mendukung lahirnya berbagai platform digital, termasuk media sosial, e-commerce, dan aplikasi berbasis cloud. Pergeseran dari dunia fisik ke dunia digital juga tercermin dalam transformasi cara bisnis dijalankan. Perusahaan-perusahaan mengadopsi teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, mengoptimalkan proses operasional, dan menciptakan model bisnis baru. Selain itu, era digital juga memberikan peluang bagi inovasi dan kreativitas melalui pengembangan teknologi baru seperti kecerdasan buatan, big data, dan Internet of Things (IoT).

Dalam bidang pendidikan, era digital membuka pintu untuk pembelajaran online dan sumber daya pendidikan digital. Siswa dan mahasiswa dapat mengakses informasi dan materi pembelajaran dari mana saja, memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal. Guru dan instruktur juga dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar (Astuti. Y. D, 2017). Namun, sambil membawa banyak manfaat, era digital juga menimbulkan

beberapa tantangan, termasuk masalah keamanan digital, privasi, dan kesenjangan akses. Perubahan cepat dalam teknologi juga menuntut masyarakat untuk terus belajar dan beradaptasi. Dengan demikian, era digital mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia, menciptakan peluang baru, dan mendorong perubahan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Di era digital, keunggulan yang diakui melibatkan transformasi lanskap bisnis, pendidikan, dan interaksi sosial. Teknologi informasi memungkinkan pertukaran informasi dan komunikasi menjadi lebih cepat, efisien, dan mudah diakses. Bisnis dapat meraih keuntungan dari ekspansi pasar global melalui platform online, menciptakan model bisnis yang inovatif, dan meningkatkan efisiensi operasional melalui otomatisasi. Pendidikan mengalami evolusi signifikan dengan adopsi platform pembelajaran online, yang memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas, personalisasi pembelajaran, dan integrasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan. Interaksi sosial pun semakin terfasilitasi melalui media sosial dan aplikasi pesan, menghubungkan individu di berbagai belahan dunia. Keunggulan lainnya adalah kemampuan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis data secara besar-besaran. Ini membuka peluang baru dalam pengambilan keputusan berbasis data, pemahaman yang lebih baik tentang pelanggan atau pengguna, dan inovasi melalui pengembangan solusi yang didukung oleh analisis mendalam (Prasetyawati, 2010). Selain itu, era digital memberikan ruang bagi kolaborasi global yang lebih intens, memungkinkan individu dan organisasi untuk bekerja sama tanpa batas geografis, meningkatkan produktivitas dan memperluas jangkauan pengaruh.

Secara keseluruhan, keunggulan dalam era digital melibatkan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kolaborasi di berbagai bidang kehidupan. Hal ini membentuk fondasi untuk perkembangan masyarakat yang lebih terkoneksi, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan dinamis dalam lingkungan global. Oleh karena itu, era digital membawa dampak yang positif bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

### **3.2 Pendidikan di Era digital**

Pendidikan di era digital mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak besar terhadap cara pendidikan diselenggarakan. (Astuti, Y. D, 2017) Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah penggunaan perangkat teknologi, seperti komputer, internet, dan perangkat mobile, dalam proses pembelajaran. Dalam era digital, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik. Siswa dan mahasiswa dapat mengakses informasi dan materi pelajaran secara online, memungkinkan pembelajaran jarak jauh yang lebih fleksibel. Selain itu, platform daring dan aplikasi edukasi memungkinkan interaksi antara guru dan siswa secara virtual, menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis. Pendidikan di era digital juga menekankan pengembangan keterampilan digital sebagai bagian integral dari kurikulum. Siswa diajak untuk menguasai penggunaan teknologi, analisis data, dan literasi digital untuk mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin digital. (Setiawan, W, 2017) Pergeseran ini menuntut perubahan paradigma dalam metode pengajaran dan penilaian, dengan fokus pada kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Namun, tantangan juga muncul seiring dengan integrasi teknologi dalam pendidikan. Ketidaksetaraan akses terhadap perangkat dan koneksi internet dapat menjadi hambatan bagi beberapa kelompok siswa. (Salman Hasibuan, 2015) Selain itu, perlunya perlindungan privasi dan keamanan data menjadi perhatian serius dalam penggunaan teknologi edukatif.

Secara keseluruhan, pendidikan di era digital membawa berbagai peluang dan tantangan. Dengan mengoptimalkan potensi teknologi, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, responsif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Peran guru dan institusi pendidikan menjadi kunci dalam menyelaraskan perubahan ini demi mencetak generasi yang siap menghadapi dinamika masyarakat global yang semakin terkoneksi.

Ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar dapat memberikan manfaat maksimal. Salah satu tantangan utama adalah ketidaksetaraan akses teknologi. Meskipun teknologi digital menawarkan peluang besar untuk meningkatkan pembelajaran, masih banyak siswa dan sekolah yang tidak memiliki akses yang setara terhadap perangkat keras dan konektivitas internet (Prasetyawati, 2010). Hal ini dapat memperdalam kesenjangan pendidikan, di mana siswa yang kurang beruntung secara ekonomi memiliki akses terbatas terhadap sumber daya digital yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran mereka. Selain itu, tantangan lainnya adalah integrasi teknologi dalam kurikulum dan pengajaran. Bagaimana guru dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam mengajar sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tanpa mengorbankan aspek interaksi sosial dan keterlibatan langsung? Diperlukan pendekatan holistik dalam mengatasi tantangan ini, termasuk investasi dalam infrastruktur teknologi pendidikan, pelatihan guru yang memadai, dan pengembangan kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi untuk meningkatkan inklusivitas dan kualitas pendidikan.

Selain beberapa tantangan di atas, terdapat berbagai peluang yang revolusioner, mengubah cara kita belajar dan mengajar. Teknologi telah membuka akses ke sumber daya pendidikan global, memungkinkan siswa untuk menjelajahi topik lebih dalam, mengakses berbagai materi pembelajaran, dan berinteraksi dengan instruktur serta sesama siswa dari seluruh dunia. Platform pembelajaran online dan aplikasi edukasi memberikan kemungkinan untuk personalisasi pembelajaran, di mana setiap siswa dapat mengikuti kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajarnya. Selain itu, kolaborasi online memungkinkan siswa untuk berbagi ide, mengerjakan proyek bersama, dan belajar melalui pengalaman praktis (Prasetyawati, 2010). Pendidikan di era digital juga menawarkan peluang bagi pengembangan keterampilan teknologi, yang semakin penting dalam dunia kerja yang terus berubah. Meskipun demikian, tantangan seperti kesenjangan digital dan keamanan data tetap menjadi fokus perhatian, dan diperlukan upaya bersama untuk memastikan bahwa semua individu dapat mengakses peluang pendidikan digital ini secara adil dan aman.

### **3.3 Tantangan pendidikan karakter di era digital**

Pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan yang kompleks seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan dinamika sosial. Salah satu tantangan utama adalah kemudahan akses terhadap informasi yang belum tentu selalu positif. Anak-anak dan remaja dapat dengan mudah terpapar konten negatif atau tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan dalam pendidikan. Selain itu, pengaruh media sosial dan interaksi online turut memberikan dampak pada perkembangan karakter. (Dini Palupi Putri, 2018) Pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan anak-anak dan remaja lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya, sehingga potensi pengaruh dari lingkungan digital terhadap karakter mereka semakin besar. Tantangan ini memerlukan pendekatan yang cermat dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter positif dalam kehidupan sehari-hari di dunia maya. Bahkan karakter Pendidikan karakter juga dihadapkan pada tantangan mengenai keberagaman nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat. Era digital membawa masyarakat untuk terhubung dengan berbagai

budaya dan pandangan, sehingga pendidikan karakter perlu sensitif terhadap perbedaan ini. (Boiliu, 2020) Menyusun kerangka pendidikan karakter yang dapat merangkul keberagaman nilai dan keyakinan merupakan tugas yang kompleks, namun sangat penting untuk menciptakan generasi yang dapat hidup berdampingan dalam keberagaman ini.

Pendidikan karakter di era digital menimbulkan sejumlah persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Dalam konteks di mana teknologi informasi merajalela, anak-anak dan remaja cenderung terpapar oleh beragam pengaruh digital yang dapat memengaruhi pembentukan karakter mereka. Persoalan muncul terutama sehubungan dengan etika digital, di mana ketidakpedulian terhadap hak privasi, penyebaran informasi palsu, dan perilaku tidak senonoh dapat dengan mudah merasuk ke dalam pola pikir anak-anak yang belum cukup matang (Prasetyawati, 2010). Selain itu, ketergantungan pada media sosial juga dapat memicu isu-isu terkait citra diri dan kebutuhan untuk validasi daring, yang dapat merusak integritas karakter. Oleh karena itu, tantangan pendidikan karakter di era digital melibatkan pembekalan nilai-nilai moral yang kuat, pemahaman etika digital, dan pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan agar individu mampu beradaptasi secara positif dengan lingkungan digital yang terus berkembang. Diperlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembelajaran karakter dengan literasi digital guna menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi kompleksitas tantangan moral di dunia digital.

Solusi untuk mengatasi tantangan ini melibatkan peran aktif dari pendidik, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidik perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dengan realitas digital, serta memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai karakter yang diinginkan. Orang tua perlu terlibat secara aktif dalam mengawasi dan membimbing anak-anak dalam menggunakan teknologi, serta memberikan teladan positif dalam kehidupan sehari-hari. (Ermindyawati, 2019) Sementara itu, masyarakat perlu bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak-anak, baik di dunia nyata maupun maya. (Samani, 2017) Dengan kolaborasi yang kokoh antara pendidik, orang tua, dan masyarakat, pendidikan karakter di era digital dapat menjadi landasan kuat bagi pembentukan generasi yang berintegritas dan beretika. Selain itu, penting untuk memanfaatkan teknologi pendidikan dengan bijak, mengintegrasikan platform pembelajaran digital yang mendukung pengembangan karakter positif. Program pelatihan khusus untuk guru dan orang tua tentang pengawasan anak di dunia digital juga diperlukan. Pendidikan karakter di era digital juga perlu diperkuat melalui pendekatan informal. Kolaborasi dengan keluarga, komunitas, dan industri dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter. Inisiatif di luar sekolah, seperti klub atau kegiatan ekstrakurikuler, dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan etika dalam konteks digital. Penting juga untuk mendorong dialog terbuka tentang nilai-nilai dan etika digital di antara semua stakeholder pendidikan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan komunitas.

### **3.4 Strategi menghadapi tantangan pendidikan karakter di era digital**

Tantangan pendidikan karakter di era digital menuntut pendekatan yang holistik dan adaptif untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika tetap menjadi fokus utama dalam perkembangan individu. (Ditjenpp, 2017) Strategi yang efektif perlu mencakup kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan teknologi untuk membentuk karakter yang kuat pada generasi yang tumbuh di tengah transformasi digital. Pertama, penting untuk mengintegrasikan pembelajaran

karakter ke dalam kurikulum secara menyeluruh, sehingga nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab menjadi bagian integral dari pengalaman pendidikan. (Prasetyawati, 2010) Ini dapat dilakukan dengan mengembangkan materi pembelajaran yang berfokus pada kasus-kasus kehidupan nyata, studi kasus, dan diskusi kelompok.

Selain itu, penggunaan teknologi harus diarahkan untuk mendukung pengembangan karakter. Platform digital dan aplikasi edukasi dapat dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai positif, misalnya melalui permainan edukatif yang membangun kecerdasan emosional dan kecakapan sosial. (Muzdalifah, 2022) Pendidik juga perlu mendampingi siswa dalam menggunakan teknologi dengan bijak, memberikan pemahaman tentang etika online, perlindungan privasi, dan tanggung jawab digital.

Keterlibatan orang tua sangat penting dalam memperkuat pendidikan karakter di era digital. Sosialisasi nilai-nilai moral di rumah, serta memberikan dukungan aktif terhadap pembelajaran karakter di sekolah, dapat menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung perkembangan karakter anak. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, seminar, atau kegiatan bersama yang berfokus pada pembahasan nilai-nilai yang diinginkan.

Dalam menghadapi tantangan ini, keterlibatan masyarakat juga perlu diperkuat. Melibatkan berbagai pihak seperti lembaga pemerintah, organisasi non-profit, dan perusahaan teknologi dalam mendukung pendidikan karakter dapat menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan moral dan etika di era digital. (Ash-shidiqqi, 2021) Dengan strategi yang komprehensif dan kolaboratif, pendidikan karakter di era digital dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki moralitas dan integritas yang tinggi.

#### **4. Kesimpulan**

Tantangan pendidikan karakter di era digital menjadi kompleks karena adanya perubahan dinamis dalam pola perilaku dan nilai-nilai yang muncul melalui pengaruh teknologi. Era digital membawa kemudahan akses informasi, tetapi juga menimbulkan risiko terhadap pengembangan karakter yang solid. Salah satu strategi utama untuk mengatasi tantangan ini adalah melibatkan pendidik dalam membimbing peserta didik dalam penggunaan teknologi secara bijak. Pendidikan karakter perlu diperkuat melalui penerapan nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab dalam konteks digital. Selain itu, peran aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter juga krusial. Program-program pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran karakter dengan teknologi, serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional, dapat menjadi langkah efektif untuk membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan moral dan etika di era digital ini. Dengan demikian, sinergi antara pendidikan formal, dukungan orang tua, dan pemanfaatan teknologi secara positif dapat membantu mengatasi tantangan pendidikan karakter di era digital.

#### **Daftar Pustaka**

- Annisa Dwi Hamdani. (2021). Pendidikan Di Era Digital Yang Mereduksi Nilai Budaya. *Cermin*, 5(1), 62–68.
- Ash-shidiqqi, E. A. (2021). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Pembelajaran

- Jarak Jauh. *Paris Langkis*, Vol.2 Nomo, 22–29.
- Astuti. Y. D. (2017). Peperangan Generasi Digital Natives Melawan Digital Hoax Melalui Kompetisi Kreatif. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 4(7), 23.
- Boiliu, F. M. (2020). Pendidikan Agama Kristen Yang Atipatif Dan Hoaks Di Era Digital: Tinjauan Literatur Review. *Gema Wiralodra*, Vol 11, No, 154–169.
- Dini Palupi Putri. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIAYAH*, 2(1), 12–18.
- Ditjenpp. (2017). *Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter*. Kemenkumham. <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/2017/ps87-2017>.
- Ermindyawati, L. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(1), 40–61. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.27>
- Lase D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Sunderman*, 12(2), 28–43.
- Lestari. S. (2018). Peran Teknologi Dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia*, 2(2), 94–100.
- Muzdalifah, A. A. (2022). *Pendidikan Karakter: Tantangan, dan Solusinya di Era Digital*. <https://bata-bata.net/2022/08/31/Pendidikan-Karakter-Tantangan-dan-Solusinya-di-Era-Digital.html>
- Prasetyawati, W. (2010). *Pola Asuh Orangtua dan Prestasi Belajar Anak*. RajaGrafindo Persada.
- Riduwan. (2009). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Alfabeta.
- Salman Hasibuan. (2015). Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era digital. *Proceeding of International Post-Graduate Conference*, 833.
- Samani, M. & H. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiawan. W. (2017). *Era Digital dan Tantangannya*. Seminar Nasional Pendidikan 2017.
- Sukimah, dkk. (2016). *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verdinandus Lelu Ngongo, Taufiq Hidayat, dan W. (2019). Pendidikan Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 7.